

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Manajemen Kurikulum

1. Pengertian Manajemen Kurikulum

Manajemen sering diartikan sebagai ilmu, seni dan profesi. Dikatakan sebagai ilmu karena manajemen dipandang sebagai suatu bidang pengetahuan yang telah memenuhi prasyarat sebagai bidang ilmu pengetahuan karena telah dipelajari dalam kurun waktu lama dan memiliki serangkaian teori yang perlu diuji dan dikembangkan dalam praktik manajerial pada lingkup organisasi. Juga dipandang sebagai seni karena seorang manajer perlu mengetahui seni memimpin yang berkaitan erat dengan gaya kepemimpinan yang tepat dan dapat diterapkan dalam berbagai situasi dan kondisi yang ada dalam lembaga pendidikan. Serta dipandang sebagai profesi karena diperlukan keahlian khusus yang harus dimiliki oleh seorang manajer dan dituntut untuk bekerja secara profesional serta mampu meningkatkan profesionalitasnya.¹

Secara etimologi, manajemen berasal dari kata *to manage*, yang berarti mengatur.² Sedangkan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, manajemen artinya pemanfaatan sumber daya secara efektif untuk mencapai tujuan atau sasaran yang dimaksudkan.³ Adapun secara terminologi, manajemen artinya proses pelaksanaan aktifitas yang diselesaikan secara efisien dengan dan melalui pendayagunaan orang lain.⁴

Menurut Agus Zaenul Fitri, manajemen merupakan suatu ilmu atau seni yang berisi aktifitas perencanaan (*planning*), pengorganisasian

¹ Prim Masrokah Mutohar, *Manajemen Mutu Sekolah Strategi Peningkatan Mutu dan Daya Saing Lembaga Pendidikan*, Ar-Ruzz Media, Yogyakarta 2013, hlm. 31-33.

² Fatah Syukur, *Manajemen Pendidikan Berbasis pada Madrasah*, Pustaka Rizki Putra, Semarang, 2013, hlm. 7.

³ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Balai Pustaka, Jakarta, 2007, hlm. 503.

⁴ Marno & Triyo Supriyatno, *Manajemen dan Kepemimpinan Pendidikan Islam*, Refika Aditama, Bandung, 2008, hlm. 1.

(*organizing*), pelaksanaan (*actuating*), dan pengendalian (*controlling*) dalam menyelesaikan segala urusan dengan memanfaatkan semua sumberdaya yang ada melalui orang lain agar mencapai tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya.⁵ Sedangkan menurut Terry sebagaimana dikutip oleh Marno dan Triyo Supriyatno, menjelaskan bahwa manajemen merupakan proses yang khas, yang terdiri dari tindakan-tindakan: perencanaan, pengorganisasian, penggiatan dan pengawasan, yang dilakukan untuk menentukan serta mencapai sasaran-sasaran yang telah ditetapkan melalui pemanfaatan sumber daya manusia dan sumber-sumber lain.⁶

Menurut E. Mulyasa, istilah manajemen mempunyai banyak arti, bergantung pada orang yang mengartikannya. Istilah manajemen sekolah acapkali disandingkan dengan istilah administrasi sekolah. Berkaitan dengan itu, terdapat tiga pandangan berbeda; pertama, mengartikan administrasi lebih luas daripada manajemen (manajemen merupakan inti dari administrasi); kedua, melihat manajemen lebih luas dari pada administrasi; dan ketiga, pandangan yang menganggap bahwa manajemen identik dengan administrasi, meskipun dalam kedua istilah tersebut sering diartikan berbeda.⁷

Menurut Nanang Fattah, untuk memahami istilah manajemen, pendekatan yang digunakan adalah berdasarkan pengalaman manajer. Manajemen merupakan suatu proses sedangkan manajer dikaitkan dengan aspek organisasi (orang – struktur – tugas - teknologi) dan bagaimana mengaitkan aspek yang satu dengan yang lain, serta bagaimana mengaturnya sehingga tercapai tujuan sistem. Selanjutnya, dalam proses manajemen terlibat fungsi-fungsi pokok yang ditampilkan oleh seorang manajer, yaitu : perencanaan (*planning*), pengorganisasian (*organizing*),

⁵ Agus Zaenul Fitri, *Manajemen Kurikulum Pendidikan Islam dari Normatif-Filosofis ke Praktis*, Alfabeta, Bandung, 2013, hlm. 1.

⁶ Marno & Triyo Supriyatno, *Op.Cit.*, hlm. 1.

⁷ E. Mulyasa, *Manajemen Berbasis Sekolah Konsep Strategi dan Implementasi*, Remaja Rosdakarya, Bandung, 2009, hlm. 19.

pemimpinan (*leading*), dan pengawasan (*controlling*). Oleh karena itu, manajemen diartikan sebagai proses merencana, mengorganisasi, memimpin, dan mengendalikan upaya organisasi dengan segala aspeknya agar tujuan organisasi tercapai secara efektif dan efisien.⁸

Menurut Burhanuddin dkk, bahwa berdasarkan proses-proses yang dikemukakan oleh para ahli manajemen dan para pakar, menyatakan manajemen diabstraksikan menjadi 4 proses, yaitu *planning* (perencanaan), *organizing* (pengorganisasian), *actuating* (pelaksanaan), dan *controlling* (pengawasan).⁹

Adapun kurikulum menurut bahasa artinya perangkat mata pelajaran yang diajarkan pada lembaga pendidikan.¹⁰ Secara etimologi, kurikulum berasal dari bahasa Latin *Curriculum*, semula berarti *a running course, specially a chariot race course*, dan terdapat pula dalam bahasa Perancis "*Courier*" artinya "*to run*" (berlari).¹¹

Menurut Nana Sudjana sebagaimana dikutip oleh Agustinus Hermino, secara etimologis, kata "kurikulum" berasal dari bahasa Latin, yang kata dasarnya adalah "*curere*" yang berarti jarak yang harus ditempuh oleh para pelari dari mulai *start* sampai *finish*. Kata ini digunakan untuk memberi nama lapangan perlombaan lari. Karena digunakan untuk sebuah perlombaan, pada lapangan tersebut terdapat garis "start" dan batas "finish", untuk menunjukkan tempat memulai dan mengakhiri perlombaan. Dalam perkembangannya, kata ini kemudian diadopsi oleh dunia pendidikan. Di dunia pendidikan penggunaan kata kurikulum menjadi lebih populer jika dibandingkan dengan sebelumnya.¹²

⁸ Nanang Fattah, *Landasan Manajemen Pendidikan*, Remaja Rosdakarya, Bandung, 2004, hlm. 1.

⁹ Burhanuddin dkk, *Manajemen Pendidikan Analisis Substantif dan Aplikasinya dalam Institusi Pendidikan*, Universitas Negeri Malang, Malang, 2003, hlm. 6.

¹⁰ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Balai Pustaka, Jakarta, 2007, hlm. 547.

¹¹ Agus Zaenul Fitri, *Op.Cit.*, hlm. 1.

¹² Agustinus Hermino, *Manajemen Kurikulum Berbasis Karakter Konsep, Pendekatan dan Aplikasi*, Alfabeta, Bandung, 2014, hlm. 30

Menurut Rusman, kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.¹³ Sedangkan menurut Ella Yulaelawati, kurikulum adalah program kegiatan yang direncanakan artinya perencanaan, ruang lingkup, urutan, keseimbangan mata pelajaran, teknik mengajar, cara-cara memotivasi siswa dan hal-hal lain yang dapat direncanakan dalam pembelajaran.¹⁴

Menurut Murray Print, sebagaimana dikutip oleh Ahmad Yani, menyatakan bahwa :

"Curriculum is defined as all the planned learning opportunities offered to learners by the educational and the experiences learners encounter when curriculum is implemented. This includes those activities that educators have devised for learners which are invariably represented in form of a written document and the process whereby teachers make decisions to implement those activities given interaction with context variables such as learners, resources, teachers and the learning environment". Intinya, ia berpendapat bahwa kurikulum adalah semua kesempatan belajar yang direncanakan untuk peserta didik di sekolah dan institusi pendidikan lainnya. Selain itu, kurikulum juga dapat dimaknai sebagai rancangan pengalaman yang akan diperoleh peserta didik ketika kurikulum tersebut diimplementasikan. Kurikulum juga dapat diartikan sebagai langkah kegiatan perancangan kegiatan interaksi peserta didik dengan lingkungan belajarnya yaitu interaksi dengan dirinya sendiri sebagai guru, dengan sumber belajar dan lingkungan belajar lainnya. Rancangannya selalu disusun dalam dokumen tertulis dan dilaksanakan serta dikendalikan oleh guru.¹⁵

¹³ Rusman, *Manajemen Kurikulum*, Rajawali Pres, PT. Rajagrafindo Persada, Jakarta, 20012, hlm. 3.

¹⁴ Ella Yulaelawati, *Kurikulum dan Pembelajaran, Filosofi, Teori dan Aplikasi*, Pakar Raya, Jakarta, 2007, hlm. 33.

¹⁵ Ahmad Yani, *Minsdset Kurikulum 2013*, Alfabeta, Bandung, 2013, hlm. 5.

Menurut Hilda Taba dan Edward, sebagaimana ditulis oleh Muslam, kurikulum adalah suatu cara untuk mempersiapkan anak agar berpartisipasi sebagai anggota yang produktif di dalam masyarakat dengan menggunakan cara tertentu yang berpola, mempunyai komponen-komponen tertentu, serta dilakukan evaluasi pada akhir proses program.¹⁶ Menurut Herry Widyastono, mengacu pendapat para ahli dan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 1 angka 9, kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi dan bahan pelajaran, serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.¹⁷

Menurut Herry Widyastono, manajemen kurikulum adalah sebagai suatu sistem pengelolaan kurikulum yang kooperatif, komprehensif, sistemik dan sistematis dalam rangka mewujudkan ketercapaian tujuan kurikulum.¹⁸ Menurut Suharsimi Arikunto, sebagaimana ditulis oleh Agus Zainul Fitri, manajemen kurikulum adalah segenap proses usaha bersama untuk memperlancar pencapaian tujuan pengajaran dengan titik berat pada usaha meningkatkan kualitas interaksi belajar mengajar.¹⁹

2. Prosedur Manajemen Kurikulum

Prosedur manajemen kurikulum meliputi :

a. Perencanaan kurikulum

Perencanaan menurut Kauffman, sebagaimana dikutip oleh Agustinus Hermino, adalah proses penentuan tujuan atau sasaran yang hendak dicapai dan menetapkan jalan dan sumber yang diperlukan untuk seefisien dan seefektif mungkin.²⁰ Menurut Hamalik,

¹⁶ Muslam, *Pengembangan Kurikulum PAI Teoretis & Praktis*, PKPI2, Semarang,, 2008, hlm. 37.

¹⁷ Herry Widyastono, *Pengembangan Kurikulum di Era Otonomi Daerah dari Kurikulum 2004, 2006 ke Kurikulum 2013*, Bumi Aksara, Jakarta, 2014, hlm. 7.

¹⁸ *Ibid.*, hlm. 3.

¹⁹ Agus Zainul Fitri, *Op.Cit.*, hlm. 2.

²⁰ Agustinus Hermanto, *Op.Cit.*, hlm. 38.

sebagaimana dikutip oleh Agustinus, perencanaan adalah suatu proses intelektual yang melibatkan pembuatan keputusan. Perencanaan harus disusun sebelum fungsi-fungsi manajemen lainnya sebab menentukan kerangka untuk melaksanakan fungsi-fungsi manajemen lainnya.²¹

Menurut Cunningham, sebagaimana ditulis oleh Made Pidarta, perencanaan menyeleksi dan menghubungkan pengetahuan, fakta-fakta, imajinasi-imajinasi, dan asumsi-asumsi untuk masa yang akan datang untuk tujuan memvisualisasi dan memformulasi hasil yang diinginkan, urutan kegiatan yang diperlukan, dan perilaku dalam batas-batas yang dapat diterima yang akan digunakan dalam penyelesaian.²²

Lebih lanjut, Hamalik menjelaskan bahwa suatu rencana yang baik termasuk juga rencana kurikulum terdiri dari 5 unsur :

- 1) Tujuan dirumuskan secara jelas.
- 2) Komprehensif, namun jelas bagi staf dan para anggota organisasi.
- 3) Hierarki rencana yang terfokus pada daerah yang paling penting.
- 4) bersifat ekonomis, mempertimbangkan sumber-sumber yang tersedia.
- 5) Layak, memungkinkan perubahan.²³

b. Pengorganisasian kurikulum

Menurut Nasution sebagaimana ditulis Agus Zainul Fitri, organisasi kurikulum adalah pola atau bentuk bahan pelajaran yang akan disampaikan kepada murid.²⁴ Handoko sebagaimana dikutip oleh Agustinus, mendefinisikan pengorganisasian sebagai (1) penentuan sumber daya kegiatan yang dibutuhkan untuk mencapai tujuan organisasi, (2) proses perancangan dan pengembangan suatu

²¹ *Ibid.*, hlm. 38.

²² Made Pidarta, *Perencanaan Pendidikan Partisipatori dengan Pendekatan Sistem*, Rineka Cipta, Jakarta, 1990, hlm. 3.

²³ Agustinus Hermanto, *Op.Cit.*, hlm. 38-39.

²⁴ Agus Zainul Fitri, *Op.Cit.*, hlm. 2.

organisasi, (3) pendelegasian wewenang yang diperlukan kepada individu-individu untuk melaksanakan tugas-tugasnya.²⁵

Menurut Hamalik, pengorganisasian kurikulum dapat dilihat dari dua pendekatan, yakni secara struktural dan konteks manajemen, dan secara fungsional dalam konteks akademik atau kurikulum. Secara struktural, organisasi sangat diperlukan untuk melaksanakan proses manajemen, yakni: (1) organisasi perencanaan kurikulum, (2) organisasi dalam rangka pelaksanaan kurikulum, dan (3) organisasi dalam evaluasi kurikulum, yang melibatkan berbagai pihak dalam evaluasi kurikulum.²⁶

c. Penyusunan Staf

Menurut Hamalik (dalam Agustinus, 2014), penyusunan staf (*staffing*) adalah fungsi yang menyediakan orang-orang untuk melaksanakan suatu sistem yang dilaksanakan dan diorganisasikan. Lebih lanjut Hamalik menyatakan bahwa *staffing* terjadi setelah tugas-tugas ditetapkan terlebih dahulu. *Staffing* pada hakikatnya meliputi: rekrutmen, seleksi, *hiring*, penempatan, pelatihan, penilaian dan kompensasi.²⁷

d. Kontrol kurikulum

Menurut Hamalik (dalam Agustinus), pengontrolan kurikulum adalah proses pengecekan *performance* terhadap standar untuk menentukan sejauh mana tujuan telah tercapai. Dengan kata lain, pengontrolan menunjuk pada proses di mana hal-hal yang direncanakan bisa dilaksanakan sesuai dengan yang ditargetkan. Fungsi kontrol berlanjut secara simultan dengan fungsi-fungsi lainnya dalam sistem. Kontrol kurikulum dapat dilihat sebagai proses pembuatan keputusan-keputusan tentang kurikulum di dalam sekolah atau poses

²⁵ Agustinus Hermanto, *Op.Cit*, hlm. 38-39.

²⁶ *Ibid.*, hlm. 39.

²⁷ *Ibid.*, hlm. 39.

pengajaran yang dibatasi oleh minat-minat pihak luar, seperti orang tua, karyawan, masyarakat lokal atau masyarakat luas.²⁸

3. Ruang Lingkup Manajemen Kurikulum

Menurut Mulyasa sebagaimana dikutip oleh Agus Zaenul Fitri, manajemen kurikulum merupakan suatu kegiatan yang mencakup perencanaan, pelaksanaan dan penilaian kurikulum. Pandangan Mulyasa ini menurut Agus Zaenul Fitri, hanya menekankan pada tiga aspek saja, sedangkan aspek pengorganisasian kurikulum secara eksplisit tidak dijelaskan dalam definisinya.²⁹

Menurut Rusman, manajemen kurikulum merupakan bagian integral dari kurikulum tingkat satuan pendidikan dan manajemen berbasis sekolah. Lingkup manajemen kurikulum meliputi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi kurikulum. Pada tingkat satuan pendidikan kegiatan kurikulum lebih mengutamakan untuk merealisasikan dan merelevansikan antara kurikulum nasional (standar kompetensi/kompetensi dasar) dengan kebutuhan daerah dan kondisi sekolah yang bersangkutan, sehingga kurikulum tersebut merupakan kurikulum yang integritas dengan peserta didik maupun dengan lingkungan di mana sekolah itu berada.³⁰

Menurut Mulyasa, manajemen kurikulum dan program pengajaran mencakup kegiatan perencanaan, pelaksanaan dan penilaian kurikulum.³¹

4. Prinsip Manajemen Kurikulum

Terdapat lima prinsip yang harus diperhatikan dalam melaksanakan manajemen kurikulum, yaitu³² :

²⁸ *Ibid.*, hlm. 39-40.

²⁹ Agus Zaenul Fitri, *Op.Cit.*, hlm. 1.

³⁰ Rusman, *Op.Cit.*, hlm. 4.

³¹ E. Mulyasa, *Manajemen Berbasis Sekolah Konsep Strategi dan Implementasi*, Remaja Rosdakarya, Bandung, 2009, hlm. 40.

³² Rusman, *Op.Cit.*, hlm. 4.

- a. *Produktivitas*, hasil yang diperoleh dalam kegiatan kurikulum merupakan aspek yang harus dipertimbangkan dalam manajemen kurikulum. Pertimbangan bagaimana agar peserta didik dapat mencapai hasil belajar sesuai dengan tujuan kurikulum harus menjadi sasaran dalam manajemen kurikulum.
- b. *Demokratisasi*, pelaksanaan manajemen kurikulum harus berasaskan demokrasi yang menempatkan pengelola, pelaksana dan subyek didik pada posisi yang seharusnya dalam melaksanakan tugas dengan penuh tanggungjawab untuk mencapai tujuan kurikulum.
- c. *Kooperatif*, untuk memperoleh hasil yang diharapkan dalam kegiatan manajemen kurikulum perlu adanya kerja sama yang positif dari berbagai pihak yang terlibat.
- d. *Efektifitas dan efisiensi*, rangkaian kegiatan manajemen kurikulum harus mempertimbangkan efektifitas dan efisiensi untuk mencapai tujuan kurikulum sehingga kegiatan manajemen kurikulum tersebut memberikan hasil yang berguna dengan biaya, tenaga, dan waktu yang relatif singkat.
- e. *Mengarahkan visi, misi, dan tujuan*, yang ditetapkan dalam kurikulum, proses manajemen kurikulum harus dapat memperkuat dan mengarahkan visi, misi, dan tujuan kurikulum.

Selain prinsip-prinsip tersebut juga perlu mempertimbangan kebijakan pemerintah maupun Departemen Pendidikan Nasional, seperti USPN No. 20 tahun 2003, kurikulum pola nasional, pedoman penyelenggaraan program, kebijakan penerapan manajemen berbasis sekolah, kebijaksanaan penerapan kurikulum tingkat satuan pendidikan, keputusan dan peraturan pemerintah yang berhubungan dengan lembaga pendidikan atau jenjang/jenis sekolah yang bersangkutan.

Menurut E Mulyasa, prinsi-prinsip pengembangan kurikulum adalah sebagai berikut :

- a. Tujuan yang dikehendaki harus jelas, makin operasional tujuan, makin mudah terlihat dan makin tepat program-program yang dikembangkan untuk mencapai tujuan.
- b. Program itu harus sederhana dan fleksibel.
- c. Program-program yang disusun dan dikembangkan harus sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan.
- d. Program yang dikembangkan harus menyeluruh dan harus jelaspencapaiannya.
- e. Harus ada koordinasi antar komponen pelaksana program disekolah.³³

5. Fungsi Manajemen Kurikulum

Fungsi dari manajemen kurikulum diantaranya³⁴ :

- a. Meningkatkan efisiensi pemanfaatan sumber daya kurikulum, pemberdayaan sumber maupun komponen kurikulum dapat ditingkatkan melalui pengelolaan yang terencana dan efektif.
- b. Meningkatkan keadilan (*equity*) dan kesempatan pada siswa untuk mencapai hasil yang maksimal, kemampuan yang maksimal dapat dicapai peserta didik tidak hanya melalui kegiatan intrakurikuler, tetapi juga perlu melalui kegiatan ekstra dan ko kurikuler yang dikelola secara integritas dalam mencapai tujuan kurikulum.
- c. Meningkatkan relevansi dan efektifitas pembelajaran sesuai dengan kebutuhan peserta didik maupun lingkungan sekitar peserta didik, kurikulum yang dikelola secara efektif dapat memberikan kesempatan dan hasil yang relevan dengan kebutuhan peserta didik maupun lingkungan sekitar.
- d. Meningkatkan efektifitas kinerja guru maupun aktifitas siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran, pengelolaan kurikulum yang profesional, efektif, dan terpadu dapat memberikan motivasi pada kinerja guru maupun aktifitas siswa dalam belajar.

³³ E. Mulyasa, *Op. Cit.*, hlm. 41-42.

³⁴ Rusman, *Op. Cit.*, hlm. 5.

- e. Meningkatkan efisiensi dan efektifitas proses belajar mengajar, proses pembelajaran selalu dipantau dalam rangka melihat konsistensi antara desain yang telah direncanakan dengan pelaksanaan pembelajaran. Dengan demikian, ketidaksesuaian antara desain dengan implementasi dapat dihindarkan. Di samping itu, guru maupun siswa selalu termotivasi untuk melaksanakan pembelajaran yang efektif dan efisien karena adanya dukungan kondisi positif yang diciptakan dalam kegiatan pengelola kurikulum.
- f. Meningkatkan partisipasi masyarakat untuk mengembangkan kurikulum, kurikulum yang dikelola secara profesional akan melibatkan masyarakat, khususnya dalam mengisi bahan ajar atau sumber belajar perlu disesuaikan dengan ciri khas dan kebutuhan pembangunan daerah setempat.

Sedangkan fungsi kurikulum adalah sebagai berikut :

- a. Bagi guru, kurikulum berfungsi sebagai pedoman dalam pelaksanaan proses pembelajaran. Proses pembelajaran yang tidak berpedoman pada kurikulum tidak akan berjalan dengan sistematis dan efektif, sebab pembelajaran adalah proses yang bertujuan sehingga segala sesuatu yang dilakukan guru dan peserta didik diarahkan untuk mencapai tujuan. Tanpa kurikulum, dapat dipastikan pembelajaran tanpa arah dan tujuan.
- b. Bagi Kepala Sekolah, kurikulum berfungsi untuk menyusun perencanaan dan program sekolah. Penyusunan kalender sekolah, pengajuan sarana-parasarana sekolah kepada komite sekolah, penyusunan berbagai kegiatan sekolah baik intrakurikuler, kokurikuler, ekstrakurikuler dan kegiatan-kegiatan lainnya didasarkan pada kurikulum yang digunakan.
- c. Bagi pengawas, kurikulum berfungsi sebagai panduan dalam melakukan supervisi ke sekolah. Dengan berpedoman pada kurikulum, pengawas dapat apakah program sekolah, termasuk pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan oleh guru di sekolah, termasuk

pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan oleh guru sudah sesuai dengan tuntutan kurikulum, bagian-bagian mana yang sudah dilaksanakan, dan bagian-bagian mana yang belum dilaksanakan. Dengan demikian, pengawas bisa memberikan masukan atau saran perbaikan.

- d. Bagi orang tua peserta didik, kurikulum sebagai pedoman untuk memberikan bantuan bagi penyelenggaraan program sekolah dan membantu putra-putrinya belajar di rumah sesuai dengan program sekolah. Melalui kurikulum, orang tua dapat mengetahui tujuan yang harus dicapai peserta didik serta ruang lingkup materi pelajarannya.
- e. Bagi peserta didik, kurikulum berfungsi sebagai pedoman belajar. Melalui kurikulum, peserta didik dapat memahami kompetensi apa yang harus dicapai, baik itu pengetahuan, keterampilan, maupun sikap. Ketika mulai pembelajaran guru memberitahu peserta didik tentang tujuan pembelajaran yang akan dicapai setelah mengikuti pembelajaran, maka peserta didik bisa self-evaluation, melakukan penilaian diri ketika pembelajaran sudah selesai. Apa yang harus dilakukannya setelah menguasai kompetensi tertentu, dan apa yang harus dilakukannya apabila dirinya belum menguasainya.³⁵

B. Kurikulum 2013

1. Pengertian Kurikulum 2013

Kurikulum sebagaimana yang ditegaskan dalam Pasal 1 Ayat (19) Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.³⁶ Berdasarkan pengertian

³⁵ Herry Widyastono, *Op.Cit.*, hlm. 9-10.

³⁶ Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 1 ayat 19, baca juga lampiran Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Nomor 67 tahun 2013 tentang Kerangka Dasar Dan Struktur Kurikulum Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah.

tersebut, ada dua dimensi kurikulum, yang pertama adalah rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran, sedangkan yang kedua adalah cara yang digunakan untuk kegiatan pembelajaran.³⁷

Pengembangan Kurikulum 2013 merupakan langkah lanjutan Pengembangan Kurikulum Berbasis Kompetensi yang telah dirintis pada tahun 2004 dan KTSP 2006 yang mencakup kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan secara terpadu.³⁸ Menurut Fadlillah, kurikulum 2013 merupakan kurikulum baru yang mulai diterapkan pada tahun pelajaran 2013/2014. Kurikulum ini adalah pengembangan dari kurikulum yang telah ada sebelumnya, baik Kurikulum Berbasis Kompetensi yang telah dirintis pada tahun 2004 maupun Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan pada Tahun 2006. Hanya saja yang menjadi titik tekan pada kurikulum 2013 adalah adanya peningkatan dan keseimbangan *soft skills* dan *hard skill* yang meliputi aspek kompetensi sikap, keterampilan dan pengetahuan. Kemudian, kedudukan kompetensi yang semula diturunkan dari mata pelajaran berubah menjadi mata pelajaran dikembangkan dari kompetensi. Selain itu, pembelajaran lebih bersifat tematik integratif dalam semua mata pelajaran. Dengan demikian, dapat dipahami bahwa kurikulum 2013 adalah sebuah kurikulum yang dikembangkan untuk meningkatkan dan menyeimbangkan kemampuan *soft skills* dan *hard skill* yang berupa sikap, keterampilan dan pengetahuan.³⁹

2. Tujuan Kurikulum 2013

Tujuan Pendidikan nasional sebagaimana telah dirumuskan dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 adalah untuk berkembangnya

³⁷ Lampiran Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Nomor 67 tahun 2013 tentang Kerangka Dasar Dan Struktur Kurikulum Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah.

³⁸ Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, *Pedoman Pelatihan Implementasi Kurikulum 2013*, Badan Pengembangan Sumber Daya Manusia Pendidikan dan Kebudayaan dan Penjaminan Mutu Pendidikan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2013, Jakarta, hlm. 76.

³⁹ Fadlillah, *Implementasi Kurikulum 2013 dalam pembelajaran SD/MI, SMP/MTs& SMA/MA*, Ar-Ruzz Media, Yogyakarta, 2014, hlm. 16.

potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Secara singkatnya, undang-undang tersebut berharap pendidikan dapat membuat peserta didik menjadi kompeten dalam bidangnya. Di mana kompeten tersebut, sejalan dengan tujuan pendidikan nasional yang telah disampaikan di atas, harus mencakup kompetensi dalam ranah sikap, pengetahuan, dan keterampilan sebagaimana dijelaskan dalam penjelasan pasal 35 undang-undang tersebut.⁴⁰

Sejalan dengan arahan undang-undang tersebut, telah ditetapkan pula visi pendidikan tahun 2025 yaitu menciptakan insan Indonesia yang cerdas dan kompetitif. Cerdas yang dimaksud disini adalah cerdas komprehensif, yaitu cerdas spiritual dan cerdas sosial/emosional dalam ranah sikap, cerdas intelektual dalam ranah pengetahuan, serta cerdas kinestetis dalam ranah keterampilan.

Menurut Fadlillah, tujuan kurikulum 2013 adalah sebagai berikut :

- a. Meningkatkan mutu pendidikan dengan menyeimbangkan *soft skills* dan *hard skill* melalui kemampuan sikap, keterampilan dan pengetahuan dalam rangka menghadapi tantangan global yang terus berkembang.
- b. Membentuk dan meningkatkan sumber daya manusia yang produktif, kreatif, dan inovatif sebagai modal pembangunan bangsa dan negara Indonesia.
- c. Meringankan tenaga pendidik dalam menyampaikan materi dan menyiapkan administrasi mengajar, sebab pemerintah telah menyiapkan semua komponen kurikulum beserta buku teks yang digunakan dalam pembelajaran.
- d. Meningkatkan peran serta pemerintah pusat dan daerah serta warga masyarakat secara seimbang dalam menentukan dan mengendalikan kualitas dalam pelaksanaan kurikulum di tingkat satuan pendidikan.
- e. Meningkatkan persaingan yang sehat antar satuan pendidikan tentang kualitas pendidikan yang akan dicapai. Sebab sekolah diberi keleluasaan untuk mengembangkan

⁴⁰ Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

kurikulum 2013 sesuai dengan kondisi satuan pendidikan, kebutuhan peserta didik dan potensi daerah.⁴¹

Dengan demikian Kurikulum 2013 adalah dirancang dengan tujuan untuk mempersiapkan insan Indonesia supaya memiliki kemampuan hidup sebagai pribadi dan warganegara yang beriman, produktif, kreatif, inovatif, dan afektif serta mampu berkontribusi pada kehidupan bermasyarakat, berbangsa, bernegara dan peradaban dunia. Kurikulum adalah instrumen pendidikan untuk dapat membawa insan Indonesia memiliki kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan sehingga dapat menjadi pribadi dan warga negara yang produktif, kreatif, inovatif, dan afektif.⁴²

3. Landasan Kurikulum 2013

Menurut Islam, kurikulum 2013 dikembangkan berdasarkan pada dalil Al-Qur'an Surah An-Nahl ayat 125 :

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ ۗ وَجَدِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ ۗ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۗ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ (النحل : ١٢٥)

Artinya: *serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk. (QS. An-Nahl (16) : 125).*⁴³

Berdasarkan ayat di atas, bahwa pembelajaran harus dilaksanakan dengan bijak dan baik, sedangkan pembelajaran yang baik adalah pembelajaran yang disertai dengan seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi dan bahan serta cara yang digunakan.

⁴¹ Fadlillah, *Op.Cit.*, hlm. 25.

⁴² Kemendiknas, *Op.Cit.*, hlm. 85.

⁴³ Al-Qur'an Surah An-Nahl 16 Ayat 125, *al-Qur'an dan Terjemahnya*, Departemen Agama RI, Proyek Pengadaan Kitab Suci Al-Qur'an, Jakarta, 1982, hlm. 421.

Di Indonesia, kurikulum 2013 dikembangkan berdasarkan ketentuan yuridis yang mewajibkan adanya pengembangan kurikulum baru, landasan filosofis, dan landasan empirik. Landasan yuridis merupakan ketentuan hukum yang dijadikan dasar untuk pengembangan kurikulum dan yang mengharuskan adanya pengembangan kurikulum baru. Landasan filosofis adalah landasan yang mengarahkan kurikulum kepada manusia apa yang akan dihasilkan kurikulum. Landasan teoritik memberikan dasar-dasar teoritik pengembangan kurikulum sebagai dokumen dan proses. Landasan empirik memberikan arahan berdasarkan pelaksanaan kurikulum yang sedang berlaku di lapangan.

a. Landasan Yuridis

Landasan yuridis kurikulum adalah Pancasila dan Undang-undang Dasar 1945, Undang-undang nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Peraturan Pemerintah Nomor 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, dan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 23 tahun 2006 tentang Standar Kompetensi Lulusan dan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 22 tahun 2006 tentang Standar Isi. Lebih lanjut, pengembangan Kurikulum 2013 diamanatkan oleh Rencana Pendidikan Pendidikan Menengah Nasional (RJPMN). Landasan yuridis pengembangan Kurikulum 2013 lainnya adalah Instruksi Presiden Republik Indonesia tahun 2010 tentang Pendidikan Karakter, Pembelajaran Aktif dan Pendidikan Kewirausahaan.⁴⁴

b. Landasan Filosofis

Secara singkat kurikulum adalah untuk membangun kehidupan masa kini dan masa akan datang bangsa, yang dikembangkan dari warisan nilai dan pretasi bangsa di masa lalu, serta kemudian diwariskan serta dikembangkan untuk kehidupan masa depan. Ketiga dimensi kehidupan bangsa, masa lalu-masa sekarang-masa yang akan

⁴⁴ Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, *Op.Cit.*, hlm. 86.

datang, menjadi landasan filosofis pengembangan kurikulum. Pewarisan nilai dan pretasi bangsa di masa lampau memberikan dasar bagi kehidupan bangsa dan individu sebagai anggota masyarakat, modal yang digunakan dan dikembangkan untuk membangun kualitas kehidupan bangsa dan individu yang diperlukan bagi kehidupan masa kini, dan keberlanjutan kehidupan bangsa dan warganegara di masa mendatang. Dengan tiga dimensi kehidupan tersebut kurikulum selalu menempatkan peserta didik dalam lingkungan sosial-budayanya, mengembangkan kehidupan individu peserta didik sebagai warganegara yang tidak kehilangan kepribadian dan kualitas untuk kehidupan masa kini yang lebih baik, dan membangun kehidupan masa depan yang lebih baik lagi.⁴⁵

c. Landasan Empiris

Pada saat ini perekonomian Indonesia terus tumbuh di tengah bayang-bayang resesi dunia. Pertumbuhan ekonomi Indonesia dari 2005 sampai dengan 2008 berturut-turut 5,7%, 5,5%, 6,3%, 2008: 6,4%.⁴⁶ Pertumbuhan ekonomi Indonesia tahun 2012 diperkirakan lebih tinggi dibandingkan pertumbuhan ekonomi negara-negara ASEAN sebesar 6,5 – 6,9 %.⁴⁷ Momentum pertumbuhan ekonomi ini harus terus dijaga dan ditingkatkan. Generasi muda berjiwa wirausaha yang tangguh, kreatif, ulet, jujur, dan mandiri, sangat diperlukan untuk memantapkan pertumbuhan ekonomi Indonesia di masa depan. Generasi seperti ini seharusnya tidak muncul karena hasil seleksi alam, namun karena hasil gembelangan pada tiap jenjang satuan pendidikan dengan kurikulum sebagai pengarahnya.

Sebagai negara bangsa yang besar dari segi geografis, suku bangsa, potensi ekonomi, dan beragamnya kemajuan pembangunan

⁴⁵ Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, *Op.Cit*, hlm. 86.

⁴⁶ www.presidentri.go.id/index.php/indikator, diunduh tanggal 5 Agustus 2014 Pukul 14.00 WIB.

⁴⁷ Agus D.W. Martowardojo, dalam Rapat Paripurna DPR, 31/05/2012.

dari satu daerah ke daerah lain, sekecil apapun ancaman disintegrasi bangsa masih tetap ada. Maka, kurikulum harus mampu membentuk manusia Indonesia yang mampu menyeimbangkan kebutuhan individu dan masyarakat untuk memajukan jatidiri sebagai bagian dari bangsa Indonesia dan kebutuhan untuk berintegrasi sebagai satu entitas bangsa Indonesia.

Dewasa ini, kecenderungan menyelesaikan persoalan dengan kekerasan dan kasus pemaksaan kehendak sering muncul di Indonesia. Kecenderungan ini juga menimpa generasi muda, misalnya pada kasus-kasus perkelahian massal. Walaupun belum ada kajian ilmiah bahwa kekerasan tersebut berhulu dari kurikulum, namun beberapa ahli pendidikan dan tokoh masyarakat menyatakan bahwa salah satu akar masalahnya adalah implementasi kurikulum yang terlalu menekankan aspek kognitif dan keterkungkungan peserta didik di ruang belajarnya dengan kegiatan yang kurang menantang peserta didik. Oleh karena itu, kurikulum perlu direorientasi dan direorganisasi terhadap beban belajar dan kegiatan pembelajaran yang dapat menjawab kebutuhan ini.

Berbagai elemen masyarakat telah memberikan kritikan, komentar, dan saran berkaitan dengan beban belajar siswa, khususnya siswa sekolah dasar. Beban belajar ini bahkan secara kasatmata terwujud pada beratnya beban buku yang harus dibawa ke sekolah. Beban belajar ini salah satunya berhulu dari banyaknya matapelajaran yang ada di tingkat sekolah dasar. Maka, kurikulum pada tingkat sekolah dasar perlu diarahkan kepada peningkatan 3 (tiga) kemampuan dasar, yakni baca, tulis, dan hitung, dan pembentukan karakter.

Berbagai kasus yang berkaitan dengan penyalahgunaan wewenang, manipulasi, termasuk masih adanya kecurangan di dalam Ujian Nasional menunjukkan mendesaknya upaya menumbuhkan budaya jujur dan antikorupsi melalui kegiatan pembelajaran di dalam

satuan pendidikan. Maka, kurikulum harus mampu memandu upaya karakterisasi nilai-nilai kejujuran pada peserta didik.

Pada saat ini, upaya pemenuhan kebutuhan manusia telah secara nyata mempengaruhi secara negatif lingkungan alam. Pencemaran, semakin berkurangnya sumber air bersih adanya potensi rawan pangan pada berbagai beahan dunia, dan pemanasan global merupakan tantangan yang harus dihadapi generasi muda di masa kini dan di masa yang akan datang. Kurikulum seharusnya juga diarahkan untuk membangun kesadaran dan kepedulian generasi muda terhadap lingkungan alam dan menumbuhkan kemampuan untuk merumuskan pemecahan masalah secara kreatif terhadap isu-isu lingkungan dan ketahanan pangan.

Dengan berbagai kemajuan yang telah dicapai, mutu pendidikan Indonesia harus terus ditingkatkan. Hasil riset PISA (*Program for International Student Assessment*), studi yang memfokuskan pada literasi bacaan, matematika, dan IPA menunjukkan peringkat Indonesia baru bisa menduduki 10 besar terbawah dari 65 negara. Hasil Riset TIMSS (*Trends in International Mathematics and Science Study*) menunjukkan siswa Indonesia berada pada ranking amat rendah dalam kemampuan (1) memahami informasi yang kompleks, (2) teori, analisis dan pemecahan masalah, (3) pemakaian alat, prosedur dan pemecahan masalah dan (4) melakukan investigasi. Hasil-hasil ini menunjukkan perlu ada perubahan orientasi kurikulum, dengan tidak membebani peserta didik dengan konten namun pada aspek kemampuan esensial yang diperlukan semua warga negara untuk berperanserta dalam membangun negaranya pada abad 21.⁴⁸

d. Landasan Teoritik

Kurikulum 2013 dikembangkan atas dasar teori “pendidikan berdasarkan standar” (*standard-based education*), dan teori kurikulum

⁴⁸ Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, *Op.Cit*, hlm. 87.

berbasis kompetensi. Pendidikan berdasarkan standar adalah pendidikan yang menetapkan standar nasional sebagai kualitas minimal warganegara untuk suatu jenjang pendidikan. Standar bukan kurikulum dan kurikulum dikembangkan agar peserta didik mampu mencapai kualitas standar nasional atau di atasnya. Standar kualitas nasional dinyatakan sebagai Standar Kompetensi Lulusan. Standar Kompetensi Lulusan mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Standar Kompetensi Lulusan dikembangkan menjadi Standar Kompetensi Lulusan Satuan Pendidikan yaitu SKL SD/MI, SMP/MTS, SMA/MA, SMK/MAK.

Kompetensi adalah kemampuan seseorang untuk bersikap, menggunakan pengetahuan dan ketrampilan untuk melaksanakan suatu tugas di sekolah, masyarakat, dan lingkungan dimana yang bersangkutan berinteraksi. Kurikulum berbasis kompetensi dirancang untuk memberikan pengalaman belajar seluas-luasnya bagi peserta didik untuk mengembangkan sikap, ketrampilan dan pengetahuan yang diperlukan untuk membangun kemampuan yang dirumuskan dalam SKL. Hasil dari pengalaman belajar tersebut adalah hasil belajar peserta didik yang menggambarkan manusia dengan kualitas yang dinyatakan dalam SKL.⁴⁹

4. Prinsip Pengembangan Kurikulum 2013

Pengembangan kurikulum didasarkan pada prinsip-prinsip berikut:

- a. Kurikulum bukan hanya merupakan sekumpulan daftar mata pelajaran karena mata pelajaran hanya merupakan sumber materi pembelajaran untuk mencapai kompetensi.
- b. Kurikulum didasarkan pada standar kompetensi lulusan yang ditetapkan untuk satu satuan pendidikan, jenjang pendidikan, dan program pendidikan. Sesuai dengan kebijakan Pemerintah mengenai Wajib Belajar 12 Tahun maka Standar Kompetensi Lulusan yang

⁴⁹ *Ibid.*, hlm. 88.

menjadi dasar pengembangan kurikulum adalah kemampuan yang harus dimiliki peserta didik setelah mengikuti proses pendidikan selama 12 tahun.

- c. Kurikulum didasarkan pada model kurikulum berbasis kompetensi. Model kurikulum berbasis kompetensi ditandai oleh pengembangan kompetensi berupa sikap, pengetahuan, ketrampilan berpikir, ketrampilan psikomotorik yang dikemas dalam berbagai mata pelajaran.
- d. Kurikulum didasarkan atas prinsip bahwa setiap sikap, keterampilan dan pengetahuan yang dirumuskan dalam kurikulum berbentuk Kompetensi Dasar dapat dipelajari dan dikuasai setiap peserta didik (*mastery learning*) sesuai dengan kaedah kurikulum berbasis kompetensi.
- e. Kurikulum dikembangkan dengan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengembangkan perbedaan dalam kemampuan dan minat.
- f. Kurikulum berpusat pada potensi, perkembangan, kebutuhan, dan kepentingan peserta didik dan lingkungannya. Kurikulum dikembangkan berdasarkan prinsip bahwa peserta didik berada pada posisi sentral dan aktif dalam belajar.
- g. Kurikulum harus tanggap terhadap perkembangan ilmu pengetahuan, budaya, teknologi, dan seni.
- h. Kurikulum harus relevan dengan kebutuhan kehidupan.
- i. Kurikulum harus diarahkan kepada proses pengembangan, pembudayaan dan pemberdayaan peserta didik yang berlangsung sepanjang hayat.
- j. Kurikulum didasarkan kepada kepentingan nasional dan kepentingan daerah.
- k. Penilaian hasil belajar ditujukan untuk mengetahui dan memperbaiki pencapaian kompetensi. Instrumen penilaian hasil belajar adalah alat untuk mengetahui kekurangan yang dimiliki setiap peserta didik atau

sekelompok peserta didik. Kekurangan tersebut harus segera diikuti dengan proses memperbaiki kekurangan dalam aspek hasil belajar yang dimiliki seorang atau sekelompok peserta didik.⁵⁰

Menurut M. Fadlillah, prinsip-prinsip yang dijadikan pedoman dalam pengembangan kurikulum 2013 sama seperti prinsip penyusunan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan, sebagaimana telah disebutkan dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 84 A Tahun 2013 tentang implementasi kurikulum 2013 sebagai berikut :

- a. Peningkatan iman, takwa dan akhlak mulia. Iman, takwa dan akhlak mulia menjadi dasar pembentukan kepribadian peserta didik secara utuh. KTSP disusun agar semua mata pelajaran dapat menunjang peningkatan iman, takwa dan akhlak mulia.
- b. Kebutuhan kompetensi masa depan. Kemampuan peserta didik yang diperlukan antara lain kemampuan berkomunikasi, berpikir kritis, dan kreatif dengan mempertimbangkan nilai dan moral Pancasila agar menjadi warga Negara yang demokratis dan bertanggung jawab, toleran dalam keberagaman, mampu hidup di masyarakat global, memiliki minat luas dalam kehidupan dan kesiapan untuk bekerja, kecerdasan sesuai dengan bakat/minatnya, dan peduli terhadap lingkungan.
- c. Peningkatan potensi, kecerdasan dan minat sesuai tingkat perkembangan dan kemampuan peserta didik. Pendidikan merupakan proses sistematis untuk meningkatkan martabat manusia secara holistik yang memungkinkan potensi diri (afektif, kognitif, psikomotorik) berkembang secara optimal.
- d. Keragaman potensi dan karakteristik daerah dan lingkungan. Daerah memiliki keragaman potensi, kebutuhan, tantangan dan karakteristik lingkungan. Masing-masing daerah memerlukan pendidikan yang sesuai dengan karakteristik daerah dan pengalaman hidup sehari-hari. Oleh karena itu kurikulum perlu memuat keragaman tersebut untuk menghasilkan lulusan yang relevan dengan kebutuhan pengembangan daerah.
- e. Tuntutan pembangunan daerah dan nasional. Dalam era otonomi dan desentralisasi, kurikulum adalah salah satu media pengikat dan pengembang keutuhan bangsa yang dapat mendorong partisipasi masyarakat dengan tetap mengedepankan wawasan nasional. Untuk itu kurikulum perlu memperhatikan keseimbangan antara kepentingan daerah dan nasional.
- f. Tuntutan dunia kerja. Kegiatan pembelajaran harus dapat mendukung tumbuh kembangnya pribadi peserta didik yang

⁵⁰ *Ibid.*, hlm. 90-91.

berjiwa kewirausahaan dan mempunyai kecakapan hidup. Oleh sebab itu kurikulum harus memuat kecakapan hidup untuk membekali peserta didik memasuki dunia kerja.

- g. Perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni. Pendidikan perlu mengantisipasi dampak global yang membawa masyarakat berbasis pengetahuan di mana IPTEKS sangat berperan sebagai penggerak utama perubahan. Oleh karena itu, kurikulum harus dikembangkan secara berkala dan keseimbangan sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni.
- h. Agama. Kurikulum dikembangkan untuk mendukung peningkatan iman, takwa dan akhlak mulia dan tetap memelihara toleransi dan kerukunan antar umat beragama. Oleh karena itu, muatan kurikulum semua mata pelajaran ikut mendukung peningkatan iman, takwa dan akhlak mulia.
- i. Dinamika perkembangan global. Kurikulum menciptakan kemandirian, baik pada individu maupun bangsa, yang sangat penting ketika dunia digerakkan oleh pasar bebas. Pergaulan antar bangsa yang semakin dekat memerlukan individu yang mandiri dan mampu bersaing serta mempunyai kemampuan hidup berdampingan dengan suku dan bangsa lain.
- j. Persatuan nasional dan nilai-nilai kebangsaan. Kurikulum diarahkan untuk mengembangkan karakter dan wawasan kebangsaan peserta didik yang menjadi landasan penting bagi upaya memelihara persatuan dan kesatuan bangsa.
- k. Kondisi sosial masyarakat setempat. Kurikulum dikembangkan dengan memperhatikan karakteristik sosial budaya masyarakat setempat dan menunjang kelestarian keragaman budaya.
- l. Kesetaraan gender. Kurikulum diarahkan kepada pengembangan sikap dan perilaku yang berkeadilan dan memperhatikan kesetaraan gender.
- m. Karakteristik satuan pendidikan. Kurikulum dikembangkan sesuai dengan kondisi dan ciri khas satuan pendidikan.⁵¹

5. Karakteristik Kurikulum 2013

Kurikulum 2013 adalah kurikulum berbasis kompetensi. Kurikulum berbasis kompetensi adalah *outcomes-based curriculum* dan oleh karena itu pengembangan kurikulum diarahkan pada pencapaian kompetensi yang dirumuskan dari SKL. Demikian pula penilaian hasil belajar dan hasil kurikulum diukur dari pencapaian kompetensi.

⁵¹ M. Fadlillah, *Op.Cit*, hlm. 26-28.

Keberhasilan kurikulum diartikan sebagai pencapaian kompetensi yang dirancang dalam dokumen kurikulum oleh seluruh peserta didik.

Kurikulum 2013 ini dirancang dengan karakteristik sebagai berikut:

- a. Mengembangkan keseimbangan antara pengembangan sikap spiritual dan sosial, rasa ingin tahu, kreativitas, kerja sama dengan kemampuan intelektual dan psikomotorik;
- b. Sekolah/Madrasah merupakan bagian dari masyarakat yang memberikan pengalaman belajar terencana dimana peserta didik menerapkan apa yang dipelajari di sekolah ke masyarakat dan memanfaatkan masyarakat sebagai sumber belajar;
- c. Mengembangkan sikap, pengetahuan, dan keterampilan serta menerapkannya dalam berbagai situasi di sekolah dan masyarakat;
- d. Memberi waktu yang cukup leluasa untuk mengembangkan berbagai sikap, pengetahuan, dan keterampilan;
- e. Kompetensi dinyatakan dalam bentuk kompetensi inti kelas yang dirinci lebih lanjut dalam kompetensi dasar mata pelajaran;
- f. Kompetensi inti kelas menjadi unsur pengorganisasian (*organizing elements*) kompetensi dasar, di mana semua kompetensi dasar dan proses pembelajaran dikembangkan untuk mencapai kompetensi yang dinyatakan dalam kompetensi inti;
- g. Kompetensi dasar dikembangkan didasarkan pada prinsip akumulatif, saling memperkuat (*reinforced*) dan memperkaya (*enriched*) antar mata pelajaran dan jenjang pendidikan (organisasi horizontal dan vertikal).⁵²

Sedangkan kompetensi untuk Kurikulum 2013 dirancang sebagai berikut:

⁵² Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 000912 Tahun 2013 Tentang Kurikulum Madrasah 2013 Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Dan Bahasa Arab, Jakarta, Kemenag RI, 2013, hlm. 5.

- a. Isi atau konten kurikulum yaitu kompetensi dinyatakan dalam bentuk Kompetensi Inti (KI) kelas dan dirinci lebih lanjut dalam Kompetensi Dasar (KD) mata pelajaran.
- b. Kompetensi Inti (KI) merupakan gambaran secara kategorial mengenai kompetensi dalam aspek sikap, pengetahuan, dan ketrampilan (kognitif dan psikomotor) yang harus dipelajari peserta didik untuk suatu jenjang sekolah, kelas dan mata pelajaran. Kompetensi Inti adalah kualitas yang harus dimiliki seorang peserta didik untuk setiap kelas melalui pembelajaran KD yang diorganisasikan dalam proses pembelajaran siswa aktif.
- c. Kompetensi Dasar (KD) merupakan kompetensi yang dipelajari peserta didik untuk suatu tema untuk SD/MI, dan untuk mata pelajaran di kelas tertentu untuk SMP/MTS, SMA/MA, SMK/MAK.
- d. Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar di jenjang pendidikan dasar diutamakan pada ranah sikap sedangkan pada jenjang pendidikan menengah pada kemampuan intelektual (kemampuan kognitif tinggi).
- e. Kompetensi Inti menjadi unsur organisatoris (*organizing elements*) Kompetensi Dasar yaitu semua KD dan proses pembelajaran dikembangkan untuk mencapai kompetensi dalam Kompetensi Inti.
- f. Kompetensi Dasar yang dikembangkan didasarkan pada prinsip akumulatif, saling memperkuat (*reinforced*) dan memperkaya (*enriched*) antar mata pelajaran dan jenjang pendidikan (organisasi horizontal dan vertikal).
- g. Silabus dikembangkan sebagai rancangan belajar untuk satu tema (SD/MI) atau satu kelas dan satu mata pelajaran (SMP/MTS, SMA/MA, SMK/MAK). Dalam silabus tercantum seluruh KD untuk tema atau mata pelajaran di kelas tersebut.
- h. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran dikembangkan dari setiap KD yang untuk mata pelajaran dan kelas tersebut.⁵³

⁵³ Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, *Op.Cit*, hlm. 88-89

Rasional dikembangkannya kurikulum 2013 antara lain diberlakukannya Peraturan Presiden Nomor 5 Tahun 2010 tentang Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional Tahun 2010-2014, yang pada sektor pendidikan terdapat 6 prioritas pendidikan yang harus disempurnakan, dua diantaranya adalah metodologi dan kurikulum. Sebagai penjabaran lebih lanjut dari perpres No. 5 Tahun 2010 tentang RPJMN-2010-2014, kemudian dilakukan perubahan PP No. 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan menjadi Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan. Implikasinya adalah perlunya dilakukan penyempurnaan kurikulum 2013. Pengembangan kurikulum 2013 menkankan pada perkembangan kompetensi pengetahuan, keterampilan dan sikap secara holistik.⁵⁴

Karakteristik yang paling menonjol dalam pembelajaran kurikulum 2013 adalah menggunakan pendekatan saintifik yang terkait dengan empat pilar pendidikan, yaitu belajar mengetahui (*learning to know*), belajar melakukan sesuatu (*learning to do*), belajar hidup bersama sebagai dasar untuk berpartisipasi dan bekerja sama dengan orang lain dalam keseluruhan aktivitas kehidupan manusia (*learning to life together*) dan belajar menjadi dirinya (*learning to be*). Dari empat pilar tersebut, model pembelajaran pendekatan saintifik yang banyak menggunakan strategi “*guide discovery*” yang sangat membantu peserta didik untuk bagaimana cara belajar (*learn to learn*) atau membantu siswa memperoleh pengetahuan dengan cara menemukannya sendiri.⁵⁵

Adapun langkah pembelajaran saintifik dalam kurikulum 2013 ada lima langkah sebagai reduksi dari penelitian ilmiah, yaitu :

- a. Mengamati, yaitu kegiatan peserta didik diperoleh untuk memperoleh dunia nyata melalui berbagai alat indertia penglihatan, pembau, pendengar, pengecap dan peraba.

⁵⁴ Herry Widyastono, *Op.Cit.*, hlm. 60.

⁵⁵ Ahmad Yani, *Op.Cit.*, hlm. 121.

- b. Menanya, yaitu kegiatan peserta didik untuk menyatakan secara eskplisit dan rasional apa yang ingin diketahuinya baik yang berkenaan dengan suatu obyek, peristiwa, suatu proses tertentu.
- c. Mengeksperimen, yaitu kegiatan berupa mengumpulkan data melalui kegiatan observasi, wawancara, atau uji coba di laboratorium.
- d. Mengasosiasi, yaitu kegiatan peserta didik untuk mengkritisi, menilai, membandingkan, interpretasi data atau mengajukan pendapatnya berdasarkan hasil penelitian.
- e. Mengkomunikasikan, yaitu kegiatan peserta didik untuk menyampaikan hasil temuannya di hadapan orang lain.⁵⁶

Selain menggunakan pendekatan saintifik, sebagai karakteristik kurikulum 2013 adalah dalam penilaian yang menggunakan penilaian otentik. Meskipun juga menggunakan beberapa penilaian otentik, penilaian diri, penilaian berbasis portofolio, ulangan, ulangan harian, ulangan tengah semester, ulangan akhir semester, ujian tingkat kompetensi, ujian mutu tingkat kompetensi, ujian nasional, dan ujian sekolah/madrasah. Sesuai Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 66 tahun 2013 tentang Standar Penilaian Pendidikan, "Penilaian otentik merupakan penilaian yang dilakukan secara komprehensif untuk menilai mulai dari masukan (input), proses, dan keluaran (output) pembelajaran".⁵⁷

6. Struktur Kurikulum untuk SD dalam Kurikulum 2013

Berdasarkan kompetensi inti disusun mata pelajaran dan alokasi waktu yang sesuai dengan karakteristik satuan pendidikan. Susunan mata pelajaran dan alokasi waktu untuk Sekolah Dasar (SD) sebagaimana tabel berikut :

⁵⁶ *Ibid.*, hlm. 125-126.

⁵⁷ Kemendiknas, *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 66 tahun 2013 tentang Standar Penilaian Pendidikan*, Kemendiknas, Jakarta, hlm. 2.

Tabel 2
Mata Pelajaran Sekolah Dasar⁵⁸

MATA PELAJARAN		ALOKASI WAKTU PERMINGGU					
		I	II	III	IV	V	VI
KELOMPOK A							
1.	Pendidikan Agama dan Budi Pekerti	4	4	4	4	4	4
2.	Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaran	5	5	6	5	5	5
3.	Bahasa Indonesia	8	9	10	7	7	7
4.	Matematika	5	6	6	6	6	6
5.	Ilmu Pengetahuan Alam	-	-	-	3	3	3
6.	Ilmu Pengetahuan Sosial	-	-	-	3	3	3
KELOMPOK B							
1.	Seni Budaya dan Prakarya	4	4	4	5	5	5
2.	Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan	4	4	4	4	4	4
JUMLAH ALOKASI WAKTU PERMINGGU		30	32	34	36	36	36

Keterangan :

- a. Mata pelajaran Seni Budaya dan Prakarya dapat memuat Bahasa Daerah.
- b. Selain kegiatan intrakurikuler seperti yang tercantum di dalam struktur kurikulum di atas, terdapat pula kegiatan ekstrakurikuler Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah antara lain Pramuka (Wajib), Usaha Kesehatan Sekolah, dan Palang Merah Remaja.
- c. Kegiatan ekstra kurikuler seperti Pramuka, Unit kesehatan sekolah, Palang Merah Remaja, dan yang lainnya adalah dalam rangka mendukung pembentukan kompetensi sikap sosial

⁵⁸ Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Nomor 67 Tahun 2013 tentang Kerangka Dasar dan Struktur Kurikulum Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah, hlm. 9 – 10. baca juga Herry Widayastono, *Op.Cit.*, hlm. 140. dan Ahmad Yani, *Op.Cit.*, hlm. 94.

peserta didik, terutamanya adalah sikap peduli. Disamping itu juga dapat dipergunakan sebagai wadah dalam penguatan pembelajaran berbasis pengamatan maupun dalam usaha memperkuat kompetensi keterampilannya dalam ranah konkrit. Dengan demikian kegiatan ekstra kurikuler ini dapat dirancang sebagai pendukung kegiatan kurikuler.

- d. Mata pelajaran kelompok A adalah kelompok mata pelajaran yang kontennya dikembangkan oleh pusat. Mata pelajaran Kelompok B yang terdiri atas mata pelajaran Seni Budaya dan Prakarya serta Pendidikan Jasmani, Olah Raga, dan Kesehatan adalah kelompok mata pelajaran yang kontennya dikembangkan oleh pusat dan dilengkapi dengan konten lokal yang dikembangkan oleh pemerintah daerah.
- e. Bahasa Daerah sebagai muatan lokal dapat diajarkan secara terintegrasi dengan mata pelajaran Seni Budaya dan Prakarya atau diajarkan secara terpisah apabila daerah merasa perlu untuk memisahkannya. Satuan pendidikan dapat menambah jam pelajaran per minggu sesuai dengan kebutuhan satuan pendidikan tersebut.
- f. Sebagai pembelajaran tematik terpadu, angka jumlah jam pelajaran perminggu untuk tiap matapelajaran adalah relatif. Guru dapat menyesuaikannya sesuai kebutuhan peserta didik dalam pencapaian kompetensi yang diharapkan.
- g. Jumlah alokasi waktu jam pembelajaran setiap kelas merupakan jumlah minimal yang dapat ditambah sesuai dengan kebutuhan peserta didik.
- h. Khusus untuk mata pelajaran Pendidikan Agama di Madrasah Ibtidaiyah dapat dikembangkan sesuai dengan kebutuhan yang ditetapkan oleh Kementerian Agama.
- i. Pembelajaran Tematik-Terpadu.

7. Perbedaan Kurikulum 2013 dengan Kurikulum Sebelumnya

Kurikulum 2013 adalah dirancang dengan tujuan untuk mempersiapkan insan Indonesia supaya memiliki kemampuan hidup sebagai pribadi dan warga negara yang beriman, produktif, kreatif, inovatif, dan afektif serta mampu berkontribusi pada kehidupan bermasyarakat, berbangsa, bernegara dan peradaban dunia. Kurikulum adalah instrumen pendidikan untuk dapat membawa insan Indonesia memiliki kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan sehingga dapat menjadi pribadi dan warga negara yang produktif, kreatif, inovatif, dan afektif.⁵⁹ Sedangkan kurikulum sebelumnya memuat nilai-nilai karakter utama yang dikembangkan satuan pendidikan.⁶⁰

Perbedaan Kurikulum 2013 dengan Kurikulum sebelumnya didasarkan pada penyempurnaan pola pikir perumusan kurikulum sebagai berikut :

Tabel 3
Perbedaan Kurikulum 2013 dengan Kurikulum sebelumnya⁶¹

No.	KBK 2004	KTSP 2006	KURIKULUM 2013
1	Standar Kompetensi Lulusan diturunkan dari Standar Isi		Standar Kompetensi Lulusan diturunkan dari kebutuhan
2	Standar isi dirumuskan berdasarkan tujuan Mata Pelajaran (Standar Kompetensi Lulusan Mata Pelajaran) yang dirinci menjadi Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar Mata Pelajaran		Standar Isi diturunkan dari Standar Kompetensi Lulusan melalui Kompetensi Inti yang bebas Mata Pelajaran
3	Pemisahan antara Mata Pelajaran pembentuk sikap, keterampilan, dan pengetahuan	pembentuk dan pembentuk	Semua mata pelajaran harus berkontribusi terhadap sikap, keterampilan dan pengetahuan

⁵⁹Syafrizal, *Rasional Kurikulum 2013*, Jakarta, Kasubdit PAI pada SD Direktorat Pendidikan Agama Islam Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, 2013, hlm. 19.

⁶⁰ Instrumen Penelaahan Kurikulum Sekolah KTSP Diadaptasi dengan Pedoman Pendidik/PBKB Satuan Pendidikan Rintisan 2010.

⁶¹ Syafrizal, *Op.Cit.*, hlm. 19.

4	Kompetensi diturunkan dari mata pelajaran	Mata pelajaran diturunkan dari kompetensi yang ingin dicapai
5	Mata pelajaran lepas satu dengan yang lain, seperti sekumpulan mata pelajaran terpisah	Semua mata pelajaran diikat oleh kompetensi inti (tiap kelas)

Tabel 4

Penyempurnaan Pola Pikir dalam Penyempurnaan Kurikulum 2013

1	Berpusat pada guru	Menuju	Berpusat pada siswa
2	Satu Arah		Interaktif
3	Isolasi		Lingkungan Jejaring
4	Pasif		Aktif-Menyelidiki
5	Maya/Abstrak		Konteks Dunia Nyata
6	Pribadi		Pembelajaran Berbasis Tim
7	Luas (semua materi diajarkan)		Perilaku Khas Memberdayakan Kaidah Keterikatan
8	Stimulus Rasa Tunggal (beberapa panca indera)		Stimulus ke Segala Penjuru (semua Panca Indera)
9	Alat Tunggal (Papan Tulis)		Alat Multimedia (berbagai peralatan teknologi pendidikan)
10	Hubungan Satu Arah		Kooperatif

Menurut E. Mulyasa, terdapat beberapa kelemahan yang ditemukan dalam kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP) 2006 sehingga diperlukan adanya perubahan kurikulum dengan tetapkan kurikulum 2013. Diantara kelemahan-kelemahan, yang menjadi perbedaan antara kurikulum 2013 dan kurikulum sebelumnya tersebut adalah :

- a. Isi dan pesan-pesan kurikulum 2006 masih terlalu padat, yang ditunjukkan dengan banyaknya mata pelajaran dan banyak materi yang keluasan dan kesukaran melampaui tingkat perkembangan anak.
- b. Kurikulum 2006 belum mengembangkan kompetensi secara utuh sesuai dengan visi, misi dan tujuan pendidikan nasional.
- c. Dalam kurikulum 2006, kompetensi yang dikembangkan lebih didominasi oleh aspek pengetahuan, belum sepenuhnya menggambarkan pribadi peserta didik (pengetahuan, keterampilan, dan sikap).
- d. Dalam kurikulum 2006, berbagai kompetensi yang diperlukan sesuai dengan perkembangan masyarakat, seperti pendidikan karakter, kesadaran lingkungan, pendekatan dan metode pembelajaran konstruktivistik, keseimbangan *soft skills and hard skills*, serta jiwa kewirausahaan, dan belum terakomodasi di dalam kurikulum.
- e. Kurikulum 2006 belum peka dan tanggap terhadap berbagai perubahan sosial yang terjadi pada tingkat lokal, nasional, maupun global.
- f. Dalam kurikulum 2006, standar proses pembelajaran belum menggambarkan urutan pembelajaran yang rinci sehingga membuka peluang penafsiran yang beraneka ragam dan berujung pada pembelajaran yang berpusat pada guru.
- g. Dalam kurikulum 2006, penilaian belum menggunakan standar penilaian berbasis kompetensi, serta belum tegas memberikan layanan remediasi dan pengayaan secara berkala.⁶²

C. Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam

1. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Agama Islam terdiri dari tiga kata yaitu Pendidikan, Agama dan Islam. Pendidikan berasal dari kata dasar didik yaitu

⁶² E. Mulyasa, *Op.Cit*, hlm. 60-61.

"memelihara, memberi latihan".⁶³ Sedangkan kata agama berasal dari Bahasa Sanskerta yang berarti *a* = tidak, *gam* = pergi. Jadi agama artinya "tidak pergi, tetap di tempat, diwariskan secara turun temurun".⁶⁴ Adapun Islam berasal dari Bahasa Arab yaitu *salima-aslama-islam* yang berarti "Selamat, damai, pasrah dan berserah diri".⁶⁵

Menurut para ahli, terdapat beberapa pendapat tentang definisi Pendidikan Agama Islam, antara lain sebagai berikut :

a. Menurut Abdul Rahman Shaleh :

Pendidikan Agama Islam adalah "usaha sadar untuk mengarahkan pertumbuhan dan perkembangan anak dengan segala potensi yang dianugerahkan Allah SWT. kepadanya agar mampu mengemban amanat dan tanggung jawab sebagai kholifah Allah SWT. di bumi dalam pengabdianya kepada Allah SWT".⁶⁶

b. Menurut Ahmad Marimba :

Pendidikan Agama Islam adalah "bimbingan jasmani rohani berdasarkan hukum-hukum agama Islam menuju kepada terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran-ukuran Islam".⁶⁷

c. Menurut Abdur Rahman Nahlawi

Dalam H. Hamdani Ihsan dan H.A. Fuat Ihsan dikemukakan sebagai berikut :

التَّزْيِيَةُ الْإِسْلَامِيَّةُ هِيَ التَّنْظِيمُ النَّفْسِيُّ وَالْإِجْتِمَاعِيُّ الَّذِي يُؤَدِّي إِلَى
إِعْتِقَادِ الْإِسْلَامِ وَقَطْبِيَّةِ فِي حَيَاةِ الْفَرْدِ وَالْجَمَاعَةِ

⁶³ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, PN. Balai Pustaka, Jakarta, 2007, hlm.204

⁶⁴ Sa'dullah Fattah, *Metodologi Studi Islam*, ST. Shalahuddin Al-Ayyubi, Jakarta, 2000, hlm.1

⁶⁵ Abdul Rahman Shaleh, *Pendidikan Agama dan Keagamaan*, PT. Gemawindu Panca Perkasa, Jakarta, 2000, hlm.4

⁶⁶ *Ibid*, hlm.4

⁶⁷ Ahmad. D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, PT. Al-Ma'arif, Bandung, 1986, hlm.88.

Artinya: *Pendidikan Islam adalah pengaturan pribadi dan masyarakat sehingga dapat memeluk Islam secara logis dan sesuai secara keseluruhan baik dalam kehidupan individu maupun kolektif.*⁶⁸

- d. Menurut Muhaimin, Pendidikan Agama Islam adalah usaha sadar untuk menyiapkan siswa dalam meyakini, memahami, menghayati, dan mengamalkan agama islam melalui bimbingan, pengajaran dan/atau latihan dengan memperhatikan tuntutan untuk menghormati agama lain dalam hubungan antar umat beragama dalam masyarakat untuk mewujudkan persatuan nasional.⁶⁹
- e. Menurut Ahmad Lujito, makna satu-satunya dari "Pendidikan Agama Islam" adalah sebagai salah satu bidang studi pendidikan yang bersama-sama dengan Pendidikan Pancasila dan Pendidikan Kewarganegaraan menjadi kurikulum wajib bagi setiap jenis jenjang pendidikan.⁷⁰
- f. Menurut Sahal Mahfudh Pendidikan Agama Islam adalah proses pembentukan watak, sikap, dan perilaku Islami yang meliputi iman (akidah), Islam (syari'at), dan ihsan (akhlak, etika, dan tashawuf).⁷¹

Dari berbagai pendapat di atas maka penulis menyimpulkan, bahwa Pendidikan Agama Islam adalah usaha membentuk perilaku dan sikap yang sesuai dengan ajaran agama Islam, dan pendidikan memiliki wilayah yang lebih luas dibandingkan dengan pengajaran.

Definisi di atas dapat dimengerti bahwa jangkauan pendidikan Agama Islam sangatlah luas, yakni sampai pada pembentukan intelegensi, karakter dan kepribadian. Disamping itu pendidikan Agama Islam mempunyai tujuan untuk membentuk manusia berkepribadian muslim yang

⁶⁸ Hamdani Ihsan & Fuad Ihsan, *Filsafat Pendidikan Islam*, CV. Pustaka Setia, Jakarta, 1998, hlm.15.

⁶⁹ Muhaimin, et. al, *Paradigma Pendidikan Islam*, PT. Remaja Rosda Karya, Bandung, 2002, hlm. 75.

⁷⁰ Ahmad Lujito, *Pendidikan Agama sebagai Subsistem dan Implementasinya dalam Pendidikan Nasional*, dalam Chabib Thoah & Abdul Mu'thi, PBM-PAI di Sekolah, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 1998, hlm.17.

⁷¹ Sahal Mahfudh, *Nuansa Fiqih Sosial*, LkiS, Yogyakarta, 2004, hlm. 316.

berkepribadian sosial yang baik penuh dengan nilai akhlak yang diridloi oleh Allah SWT.

2. Tujuan Pendidikan Agama Islam

Tujuan Pendidikan Agama Islam secara garis besar adalah mewujudkan insan kamil dan membentuk kepribadian muslim, yaitu kepribadian yang seluruh aspek-aspeknya merealisasikan atau mencerminkan ajaran Islam. Pendidikan Agama Islam diharapkan menghasilkan manusia yang berguna bagi dirinya dan masyarakat serta mengamalkan dan mengembangkan ajaran Islam dan mencapai keridloan Allah SWT.

Sedangkan menurut para ahli, tujuan Pendidikan Agama Islam adalah sebagai berikut :

- a. Menurut Ahmad D. Marimba tujuan terakhir Pendidikan Agama Islam ialah terbentuknya kepribadian Muslim”⁷²
- b. Menurut Sahal Mahfudh, tujuan pokok pendidikan agama Islam adalah mempersiapkan peserta didik agar mampu menjadi khalifah Allah yang akram (mulia) yang berarti lebih bertaqwa kepada Allah dan shahih dalam arti mampu mengelola, mengembangkan dan melestarikan alam.⁷³
- c. Menurut Widodo Supriyono, tujuan pendidikan agama Islam adalah membentuk dan memperkembangkan manusia beriman, bertaqwa, berilmu, bekerja dan berakhlak mulia di sepanjang hayatnya menurut tuntunan Islam.⁷⁴
- d. Menurut Hery Noer Aly. dan Munzier S., membagi tujuan pendidikan Islam menjadi 2 yaitu :

1) Tujuan Umum

Tujuan Umum dari pendidikan Islam adalah berusaha mendidik mukmin agar tunduk, bertaqwa dan beribadah dengan baik kepada

⁷² Ahmad D. Marimba, *Op.Cit.*, hlm.49.

⁷³ Sahal Mahfudh, *Op.Cit.*, hlm. 316.

⁷⁴ Widodo Supriyono “Ilmu Pendidikan Islam Teoretis dan Praktis, dalam Ismail SM dkk Editor, *Paradigma Pendidikan Islam*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2001, hlm. 41.

Allah SWT, sehingga memperoleh kebahagiaan di dunia dan di akhirat.⁷⁵

2) Tujuan Khusus

Tujuan Khusus dari pendidikan islam adalah sebagai berikut :

- a) Mendidik individu saleh dengan memperhatikan segenap dimensi perkembangannya : rohaniyah, emosional, sosial intelektual dan fisik.
- b) Mendidik anggota kelompok sosial yang saleh, baik dalam keluarga atau dalam masyarakat muslim.
- c) Mendidik manusia yang saleh bagi masyarakat insani yang besar.⁷⁶

3. Ruang Lingkup Pendidikan Agama Islam

Ruang lingkup pendidikan Agama Islam meliputi :

a. Tauhid

Tauhid sering disebut dengan aqidah dan iman. Iman adalah : "membenarkan dalam hati atau percaya".⁷⁷ Pendidikan keimanan di dalam Islam bersifat dinamis. Pertumbuhan iman dapat berproses melalui sentuhan kandungan ayat-ayar Allah, baik yang tertulis (*al-ayat al-maktubah*) maupun yang terbentang di jagat raya (*al-ayat al-kauniyah*) yang dibaca dengan berbagai pengetahuan, dapat pula melauai ibadah-ibadah praktis yang difardukan dan akhlak sosial yang dilaksanakan individu di dalam masyarakat Islam. Dengan demikian pendidikan keimanan merupakan bagian dasariah di dalam pendidikan Islam yang melandasi semua bagian lainnya.⁷⁸

Keimanan yang pertama kali wajib diyakini oleh setiap Muslim adalah enam rukun iman, yaitu : (1) Percaya kepada Allah, (2) Percaya

⁷⁵ Hery Noer Aly dan Mundzier S, *Watak Pendidikan Islam*, Friska Agung Insani, Jakarta, 2000, hlm. 142.

⁷⁶ *Ibid*, hlm. 143 – 144.

⁷⁷ Syahminan Zaini, *Nilai Islam*, Usaha Nasional, Surabaya, 2001, hlm.1.

⁷⁸ Hery Noer Aly dan Mundzier, *Op.Cit*, hlm. 76.

kepada Malaikat, (3) Percaya kepada Kitab, (4) Percaya kepada Rasul, (5) Percaya kepada hari Kiamat, (6) Percaya kepada takdir baik maupun buruk.⁷⁹

b. Ibadah

Ibadah secara lughat berarti taat, menurut, mengikut dan tunduk. Tetapi arti secara istilah adalah segala ketaatan yang semata-mata karena mencari keridhaan Allah.⁸⁰ Ibadah yang khusus merupakan cara mengatur manusia dengan Tuhannya. Hal tersebut telah terumuskan dalam lima rukun Islam, yaitu: (1) Syahadat, (2) Shalat, (3) Zakat, (4) Puasa, (5) Haji.⁸¹

c. Akhlak

Akhlak adalah merupakan sifat yang tertanam dalam jiwa manusia. Menurut Al-Ghazali sebagaimana dinukil oleh Nasruddin Razak, mengatakan bahwa : "Akhlak adalah sifat yang tertanam di dalam jiwa, dari padanya timbul perbuatan yang mudah, tanpa memerlukan pertimbangan pikiran". Sedangkan akhlak Islam adalah sikap mental dan laku perbuatan yang luhur yang mempunyai hubungan dengan Zat Yang Maha Kuasa dan merupakan produk dari keyakinan atas kekuasaan dan keesaan Allah, yaitu jiwa tauhid".⁸²

Akhlak adalah perilaku sehari-hari yang dicerminkan dalam ucapan, sikap dan perbuatan. Bentuknya yang konkrit adalah : hormat dan santun kepada orang tua, guru dan sesama manusia, suka bekerja keras, peduli dan mau membantu orang lemah yang mendapat kesulitan, suka belajar tak suka membuang-buang waktu untuk hal yang tidak berguna, menjauhi dan tidak mau melakukan krusakan/vandalisme, merugikan orang lain, mencuri, menipu atau berbohong. Terpercaya,

⁷⁹ Syahminan Zaini, *Op.Cit.*, hlm. 146.

⁸⁰ Hasbi Ash Shidieqy, *Kuliah Ibadah, Ibadah Ditinjau dari segi Hukum dan Hikmah*, Pestaka Rizki Putra, Semarang, 2000, hlm.5.

⁸¹ *Ibid*, hal 47.

⁸² *Ibid*, hlm.39.

jujur, pemaaf dan berani. Tidak mau minum minuman keras, mengharamkan obat terlarang dan menjauhi perilaku seks menyimpang, apalagi melakukan hubungan seks dengan bukan istrinya, bercita-cita luhur untuk memajukan bangsa dan mengatasi masalah kemanusiaan.⁸³

Menurut Direktorat Jenderal Mandikdasmen, ruang lingkup Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar meliputi keserasian, keselarasan, dan keseimbangan antara hubungan manusia dengan Allah SWT, hubungan manusia dengan sesama manusia, dan ketiga hubungan manusia dengan dirinya sendiri, serta hubungan manusia dengan makhluk lain dan lingkungannya. Ruang lingkup Pendidikan Agama Islam juga identik dengan aspek-aspek Pengajaran Agama Islam karena materi yang terkandung di dalamnya merupakan perpaduan yang saling melengkapi satu dengan yang lainnya. Adapun ruang lingkup Pendidikan Agama Islam Sekolah Dasar meliputi aspek : (1) Al-Qur'an dan Hadits, (2) Aqidah, (3) Akhlak, (4) Fiqih, (5) Tarikh dan Kebudayaan Islam.⁸⁴

Menurut Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan, Ruang lingkup Materi Pendidikan Agama Islam meliputi:

- a. Al-Quran-Al-Hadis, yang menekankan pada kemampuan membaca, menulis, dan menterjemahkan serta menampilkan dan mengamalkan isi kandungan Al-Quran-Al-Hadits dengan baik dan benar.
- b. Akidah, yang menekankan pada kemampuan memahami dan mempertahankan keyakinan, menghayati, serta meneladani dan mengamalkan sifat-sifat Allah dan nilai-nilai keimanan dalam kehidupan sehari-hari.
- c. Akhlak dan Budi Pekerti, yang menekankan pada pengamalan sikap terpuji dan menghindari akhlak tercela.

⁸³ Husni Rahim, *Arah Baru Pendidikan di Indonesia*, Jakarta, Logos Wacana Ilmu, 2001, hlm. 39.

⁸⁴ Departemen Pendidikan Nasional, *Standar Kompetensi Dan Kompetensi Dasar Tingkat SD Mata pelajaran Agama Islam*, Direktorat Jenderal Mandikdasmen, Jakarta, 2007, hlm. 2.

- d. Fiqih, yang menekankan pada kemampuan untuk memahami, meneladani dan mengamalkan ibadah dan mu'amalah yang baik dan benar.
- e. Sejarah Peradaban Islam, yang menekankan pada kemampuan mengambil pelajaran (ibrah) dari peristiwa-peristiwa bersejarah (Islam), meneladani tokoh-tokoh muslim yang berprestasi, dan mengaitkannya dengan fenomena-fenomena sosial, untuk melestarikan dan mengembangkan kebudayaan dan peradaban Islam.⁸⁵

D. Kesiapan Guru dalam Implementasi Kurikulum 2013

Keberhasilan kurikulum 2013 dalam menghasilkan insan yang produktif, kreatif, dan inovatif, serta dapat merealisasikan tujuan pendidikan nasional untuk membentuk watak dan peradaban bangsa yang bermartabat sangat ditentukan oleh berbagai faktor. Salah satu diantara kunci sukses dalam implementasi kurikulum 2013 adalah kesiapan guru. Kesiapan guru merupakan kunci sukses yang kedua setelah kepemimpinan kepala sekolah/madrasah, karena guru merupakan faktor penting yang besar pengaruhnya, bahkan sangat menentukan berhasil-tidaknya peserta didik dalam belajar. Kurikulum 2013 akan sulit dilaksanakan di berbagai daerah jika sebagian besar guru belum siap. Ketidaksiapan guru itu tidak hanya terkait dengan urusan kompetensinya, tetapi berkaitan dengan masalah kreatifitasnya, yang juga disebabkan oleh rumusan kurikulum yang lambat disosialisasikan oleh pemerintah. Dalam hal ini guru-guru yang bertugas di daerah dan pedalaman akan sulit mengikuti hal-hal baru dalam waktu singkat, apalagi dengan pendekatan tematik integratif yang memerlukan waktu untuk memahaminya.

Kurikulum 2013 yang berbasis karakter dan kompetensi, antara lain ingin mengubah pola pendidikan dari orientasi terhadap hasil dan materi ke

⁸⁵ Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan, *Kompetensi Dasar Sekolah Dasar (SD)/Madrasah Ibtidaiyah (MI)*, Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan, Jakarta, 2013, hlm. 2.

pendidikan sebagai proses, melalui pendekatan tematik integratif dengan *contextual teaching and learning* (CTL). Oleh karena itu, pembelajaran harus sebanyak mungkin melibatkan peserta didik, agar mereka mampu bereksplorasi untuk membentuk kompetensi dengan menggali berbagai potensi, dan kebenaran secara ilmiah. Dalam kerangka inilah perlunya kreativitas guru, agar mereka mampu menjadi fasilitator, dan mitra belajar bagi peserta didik. Tugas guru tidak hanya menyampaikan informasi kepada peserta didik, tetapi harus kreatif memberikan layanan dan kemudahan belajar (*facilitate learning*) kepada seluruh peserta didik, agar mereka dapat belajar dalam suasana yang menyenangkan, gembira, penuh semangat, tidak cemas, dan berani mengemukakan pendapat secara terbuka. Rasa gembira, penuh semangat, tidak cemas, dan berani mengemukakan pendapat secara terbuka merupakan modal dasar bagi peserta didik untuk tumbuh dan berkembang menjadi manusia yang siap beradaptasi, menghadapi berbagai kemungkinan, dan memasuki era globalisasi yang penuh berbagai tantangan.⁸⁶

Selain kreatifitas guru sebagai kesiapan dalam implementasi kurikulum 2013, adalah adanya sosialisasi kurikulum 2013. Sosialisasi dalam implementasi kurikulum 2013 sangat penting dilakukan, agar semua pihak yang terlibat dalam implementasinya di lapangan paham dengan perubahan yang harus dilakukan sesuai dengan tugas pokok dan fungsinya masing-masing, sehingga mereka memberikan dukungan terhadap perubahan kurikulum yang dilakukan.

Setelah adanya sosialisasi, yang tidak kalah penting dalam implementasi kurikulum 2013 adalah partisipasi warga sekolah, khususnya tenaga pendidik dan kependidikan. Keberhasilan pendidikan di sekolah sangat ditentukan oleh kepala sekolah dalam memberdayakan seluruh warga sekolah, khususnya tenaga pendidik dan kependidikan yang tersedia. Dalam hal ini, peningkatan produktifitas dan prestasi kerja dapat dilakukan dengan

⁸⁶ *Ibid.*, hlm. 41-42.

meningkatkan perilaku tenaga kependidikan di sekolah melalui aplikasi berbagai konsep dan teknik manajemen personalia.⁸⁷

Dengan demikian, kesiapan guru sangat diperlukan dalam implementasi kurikulum 2013, mengingat guru adalah pelaku utama di lapangan dalam pelaksanaan kurikulum 2013, selain kepemimpinan kepala sekolah, aktivitas peserta didik, sosialisasi, fasilitas dan sumber belajar, lingkungan yang kondusif, dan partisipasi warga sekolah.

Dalam implementasi kurikulum 2013, guru harus melakukan :

1. Merancang pembelajaran efektif dan bermakna.

Implementasi kurikulum 2013 merupakan aktualisasi kurikulum dalam pembelajaran dan pembentukan kompetensi dan karakter peserta didik. Hal ini menuntut keaktifan guru dalam menciptakan dan menumbuhkan berbagai kegiatan sesuai dengan rencana yang telah diprogramkan.⁸⁸

Pembelajaran menyenangkan, efektif dan bermakna dapat dirancang oleh setiap guru dengan prosedur sebagai berikut :

- a. Pemanasan dan appersepsi untuk menjajaki pengetahuan peserta didik, memotivasi peserta didik dengan menyajikan materi yang menarik, dan mendorong mereka untuk mengetahui berbagai hal baru.
- b. Eksplorasi, sebagai tahapan kegiatan pembelajaran untuk mengenalkan bahan dan mengaitkannya dengan pengetahuan yang telah dimiliki peserta didik.
- c. Konsolidasi pembelajaran, sebagai kegiatan untuk mengaktifkan peserta didik dalam pembentukan kompetensi dan karakter, serta menghubungkannya dengan kehidupan peserta didik.
- d. Pembentukan sikap, kompetensi dan karakter, dengan a) mendorong peserta didik untuk menerapkan konsep, pengertian, kompetensi dan karakter yang pelajarnya dalam kehidupan sehari-hari; b) mempraktekkan secara langsung, agar peserta didik dapat membangun

⁸⁷ *Ibid.*, 55.

⁸⁸ *Ibid.*, hlm. 99.

sikap, kompetensi, dan karakter baru dalam kehidupan sehari-hari berdasarkan pengertian yang dipelajari; c) menggunakan metode yang paling tepat agar terjadi perubahan sikap, kompetensi dan karakter peserta didik secara nyata.

- e. Penilaian formatif, yang dilakukan untuk perbaikan, yang pelaksanaannya dapat dilakukan dengan a) mengembangkan cara-cara untuk menilai hasil pembelajaran peserta didik; b) menggunakan hasil tersebut untuk menganalisis kelemahan atau kekurangan peserta didik dan masalah-masalah yang dihadapi guru dalam membentuk karakter dan kompetensi peserta didik; c) memilih metodologi yang paling tepat sesuai dengan kompetensi yang ingin dicapai.⁸⁹

2. Mengorganisasikan Pembelajaran

Implementasi kurikulum 2013 menuntut guru untuk mengorganisasikan pembelajaran secara efektif. Sedikitnya terdapat lima hal yang perlu diperhatikan berkaitan dengan pengorganisasian pembelajaran, yaitu : pelaksanaan pembelajaran, pengadaan dan pembinaan tenaga ahli, pendayagunaan lingkungan dan sumber daya manusia, serta pengembangan dan penataan kebijakan.⁹⁰

3. Memilih dan menentukan pendekatan pembelajaran

Disamping pendekatan pedagogi, pelaksanaan pembelajaran dalam implementasi kurikulum 2013 dianjurkan untuk menggunakan pendekatan andragogi, yang berbeda dengan pedagogi, terutama dalam pandangannya terhadap peserta didik. Implementasi kurikulum 2013 berbasis kompetensi dalam pembelajaran dapat dilakukan dengan berbagai pendekatan. Pendekatan tersebut antara lain : pendekatan kontekstual (*contextual teaching and learning*), bermain peran (*role playing*), pembelajaran partisipatif (*participative teaching and learning*), belajar tuntas (*matery*

⁸⁹ *Ibid.*, hlm. 101-102.

⁹⁰ *Ibid.*, hlm. 104.

learning), dan pembelajaran konstruktivisme (*constructivism teaching and learning*).⁹¹

4. Melaksanakan pembelajaran, pembentukan kompetensi dan karakter.

Pembelajaran dalam mensukseskan implementasi kurikulum 2013 merupakan keseluruhan proses belajar, pembentukan kompetensi, dan karakter peserta didik yang direncanakan. Untuk kepentingan tersebut, kompetensi inti, kompetensi dasar, materi standar, indikator hasil belajar, dan waktu yang diperlukan harus ditetapkan sesuai dengan kepentingan pembelajaran sehingga peserta didik diharapkan memperoleh kesempatan dan pengalaman belajar yang optimal.⁹²

5. Menetapkan kriteria

Keberhasilan implementasi kurikulum 2013 dalam pembentukan kompetensi dan karakter peserta didik dapat dilihat dari segi proses dan dari segi hasil. Dari segi proses, pembentukan kompetensi dan karakter dikatakan berhasil dan berkualitas apabila seluruhnya atau setidaknya sebagian besar (75 %) peserta didik terlibat secara aktif, baik fisik, mental, maupun sosial dalam proses pembelajaran, disamping menunjukkan kegairahan belajar yang tinggi.⁹³ Keberhasilan kurikulum 2013 berbasis kompetensi dan karakter dapat dilihat dalam jangka pendek, jangka menengah dan jangka panjang.

E. Penelitian Terdahulu

Sebelum peneliti meneliti tentang manajemen guru dalam implementasi Kurikulum 2013 pada Mapel PAI di SD Se-Kecamatan Tambakromo Kabupaten Pati ini peneliti telah membaca dan menelaah hasil penelitian dilakukan penelitian-penelitian sebelumnya tentang kurikulum 2013. Telaah penelitian sebelumnya ini merupakan ulasan yang mengarah kepada pembahasan karya ilmiah (skripsi, tesis maupun journal) periode sebelumnya,

⁹¹ *Ibid.*, hlm. 109.

⁹² *Ibid.*, hlm. 125.

⁹³ *Ibid.*, hlm. 131.

sehingga akan diketahui titik perbedaan yang jelas. Adapun penelitian yang pernah penulis baca adalah:

Pertama, tesis yang ditulis oleh Rouf Tamim, Mahasiswa, Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, yang berjudul: *Analisis Implementasi Kurikulum 2013 Pembelajaran Bahasa Arab (Studi Kasus di MAN Yogyakarta I dan MAN Yogyakarta III)*. Dalam penelitian ini disimpulkan bahwa implementasi kurikulum 2013 meliputi : proses, tujuan, materi, media, evaluasi, guru dan siswa. Hasil monitoring imlementasi kurikulum 2013 berjalan sesuai pedoman kurikulum 2013 dengan menggunakan analisis monitoring kepatuhan, pemeriksaan, akuntansi, dan eksplanasi proses impelementasi berdasarkan monitoring kebijakan sesuai yang diharapkan. Analisis implementasi kurikulum 2013 pembelajaran Bahasa Arab di MAN Yogyakarta I dan MAN Yogyakarta III meliputi : komunikasi, sumber daya, disposisi dan struktur birokrasi berjalan sesuai dengan tujuan implementasi kurikulum 2013 pembelajaran Bahasa Arab, yaitu semua komponen madrasah, kepala madrasah, guru pelaksana mampu melaksanakan tugas sesuai dengan tuntutan kompetensi lulusan, isi, proses pembelajaran, dan penilaian kurikulum 2013. Strategi mengatasi kendala implementasi kurikulum 2013 melalau program berjangka (jangka panjang, jangka menengah, dan jangka pendek), Arabic club, BTQ, dan forum MGMP. Kendala implementasi kurikulum 2013 yaitu evaluasi penilaian autentik, buku ajar dan peserta ddik.⁹⁴ Persamaan antara penelitian ini dengan penelitian yang peneliti lakukan adalah sama-sama membahas tentang implementasi kurikulum 2013 dan menggunakan pendekatan kualitatif, sedangkan perbedaannya adalah pada obyek penelitian dan penelitian tersebut khusus mata pelajaran Bahasa Arab sedangkan penelitian ini pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.

⁹⁴ Rouf Tamim, *Analisis Implementasi Kurikulum 2013 Pembelajaran Bahasa Arab Studi Kasus di MAN Yogyakarta I dan MAN Yogyakarta III tesis*, UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2015.

Kedua, tesis yang ditulis oleh Agus Wijiaksono, Mahasiswa Program Studi Manajemen Pendidikan, Pascasarjana Universitas Negeri Malang yang berjudul: *Implementasi Kurikulum 2013 pada SMP Negeri dan Swasta Percontohan Kota Malang*. Dalam penelitian ini disimpulkan bahwa implementasi kurikulum 2013 di SMP Negeri 5 dan SMP Darul Ulum Agung Malang dimulai dengan melakukan berbagai hal persiapan, seperti mengikuti pelatihan, seminar yang direkomendasikan oleh dinas pendidikan kota malang. Sekolah sasaran mendapatkan modul panduan kurikulum 2013 untuk peserta didik kelas 7 beserta gurunya. Sekolah sasaran wajib hadir mengikuti pelatihan/workshop yang diadakan oleh dinas pendidikan dan mampu mempertahankan penerapan kurikulum 2013. Metode kurikulum yang digunakan *scientific learning* atau metode ilmiah yang mengedepankan peserta didik menggali informasi melalui mengamati, menanya, menalar, mencoba, dan mengkomunikasikan. Evaluasi kurikulum 2013 pada SMP Negeri 5 dan SMP Darul Ulum Agung Malang, yaitu menggunakan monitoring pengisian kuesioner pada setiap 3 bulan sekali. Evaluasi juga dilaksanakan sekolah pada proses belajar penilain peserta didik, seperti penilain antar teman, diri sendiri, guru, diskusi, kelompok, presentasi, lingkungan, agama, dan penilain lainnya.⁹⁵ Persamaan antara penelitian ini dengan penelitian yang peneliti lakukan adalah sama-sama membahas tentang implementasi kurikulum 2013 dengan pendekatan kualitatif, sedangkan perbedaannya adalah pada subyek dan obyek penelitian.

Ketiga, Journal yang ditulis oleh Mistar, S.Ag., MA, Widyaiswara BDK Medan, yang berjudul : *Implementasi Kurikulum 2013 Konsep Dasar Dalam Proses Pembelajaran Di Madrasah*. Dalam penelitian tersebut disimpulkan bahwa pengembangan Kurikulum 2013 merupakan langkah lanjutan Pengembangan Kurikulum Berbasis Kompetensi yang telah dirintis pada tahun 2004 dan KTSP 2006 yang mencakup kompetensi sikap,

⁹⁵ Agus Wijiaksono, *Implementasi Kurikulum 2013 pada SMP Negeri dan Swasta Percontohan Kota Malang tesis*, Program Studi Manajemen Pendidikan, Pascasarjana Universitas Negeri Malang, Malang, 2013.

pengetahuan, dan keterampilan secara terpadu. Kurikulum 2013 dikembangkan berdasarkan ketentuan yuridis yang mewajibkan adanya pengembangan kurikulum baru, landasan filosofis, dan landasan empirik. Landasan yuridis merupakan ketentuan hukum yang dijadikan dasar untuk pengembangan kurikulum dan yang mengharuskan adanya pengembangan kurikulum baru.⁹⁶ Persamaan antara penelitian ini dengan penelitian yang peneliti lakukan adalah sama-sama membahas tentang implementasi kurikulum 2013 dan dengan pendekatan kualitatif. Adapun perbedaannya adalah penelitian tersebut bersifat teoretis, sedangkan yang akan peneliti lakukan adalah bersifat praktis serta berbeda pada subyek dan obyek penelitian.

Dari beberapa karya ilmiah yang disebutkan di atas, menurut hemat penulis belum ada penelitian yang membahas tentang “Manajemen Guru dalam Pengimplementasian Kurikulum 2013 pada Mapel PAI di SD Se-Kecamatan Tambakromo Kabupaten Pati”.

F. Kerangka Berpikir

Pengembangan Kurikulum 2013 merupakan langkah lanjutan Pengembangan Kurikulum Berbasis Kompetensi yang telah dirintis pada tahun 2004 dan KTSP 2006 yang mencakup kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan secara terpadu. Kurikulum 2013 adalah dirancang dengan tujuan untuk mempersiapkan insan Indonesia supaya memiliki kemampuan hidup sebagai pribadi dan warganegara yang beriman, produktif, kreatif, inovatif, dan afektif serta mampu berkontribusi pada kehidupan bermasyarakat, berbangsa, bernegara dan peradaban dunia. Kurikulum adalah instrumen pendidikan untuk dapat membawa insan Indonesia memiliki

⁹⁶ Mistar, *Implementasi Kurikulum 2013 Konsep Dasar Dalam Proses Pembelajaran Di Madrasah Journal*, Widyaiswara BDK Kemenag Sumut, , Medan, 2013.

kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan sehingga dapat menjadi pribadi dan warga negara yang produktif, kreatif, inovatif, dan afektif.⁹⁷

Keberhasilan kurikulum 2013 dalam menghasilkan insan yang produktif, kreatif, dan inovatif, serta dapat merealisasikan tujuan pendidikan nasional untuk membentuk watak dan peradaban bangsa yang bermartabat sangat ditentukan oleh berbagai faktor.

Salah satu diantara kunci sukses dalam implementasi kurikulum 2013 adalah manajemen guru. Manajemen guru merupakan kunci sukses yang kedua setelah kepemimpinan kepala sekolah/madrasah, karena guru merupakan faktor penting yang besar pengaruhnya, bahkan sangat menentukan berhasil-tidaknya peserta didik dalam belajar. Kurikulum 2013 akan sulit dilaksanakan di berbagai daerah jika sebagian besar guru belum siap dalam manajemen. Ketidaksiapan guru itu tidak hanya terkait dengan urusan kompetensinya, tetapi berkaitan dengan masalah kreatifitasnya, yang juga disebabkan oleh rumusan kurikulum yang lambat disosialisasikan oleh pemerintah. Dalam hal ini guru-guru yang bertugas di daerah dan pedalaman akan sulit mengikuti hal-hal baru dalam waktu singkat, apalagi dengan pendekatan tematik integratif yang memerlukan waktu untuk memahaminya.

Kurikulum 2013 yang berbasis karakter dan kompetensi, antara lain ingin mengubah pola pendidikan dari orientasi terhadap hasil dan materi ke pendidikan sebagai proses, melalui pendekatan tematik integratif dengan *contextual teaching and learning* (CTL). Oleh karena itu, pembelajaran harus sebanyak mungkin melibatkan peserta didik, agar mereka mampu bereksplorasi untuk membentuk kompetensi dengan menggali berbagai potensi, dan kebenaran secara ilmiah.

Dalam kerangka inilah perlunya kreatifitas guru, agar mereka mampu menjadi fasilitator, dan mitra belajar bagi peserta didik. Tugas guru tidak hanya menyampaikan informasi kepada peserta didik, tetapi harus kreatif memberikan layanan dan kemudahan belajar (*facilitate learning*) kepada

⁹⁷Kemendiknas, *Materi Pelatihan Kurikulum 2013, Konsep Kurikulum*, Badan Pengembangan Sumber Daya Manusia Pendidikan dan Kebudayaan dan Penjaminan Mutu Pendidikan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2013, Jakarta, hlm. 85.

seluruh peserta didik, agar mereka dapat belajar dalam suasana yang menyenangkan, gembira, penuh semangat, tidak cemas, dan berani mengemukakan pendapat secara terbuka. Rasa gembira, penuh semangat, tidak cemas, dan berani mengemukakan pendapat secara terbuka merupakan modal dasar bagi peserta didik untuk tumbuh dan berkembang menjadi manusia yang siap beradaptasi, menghadapi berbagai kemungkinan, dan memasuki era globalisasi yang penuh berbagai tantangan.

Selain kreatifitas guru sebagai kesiapan dalam implementasi kurikulum 2013, adalah adanya sosialisai kurikulum 2013. Sosialisasi dalam implementasi kurikulum 2013 sangat penting dilakukan, agar semua pihak yang terlibat dalam implementasinya di lapangan faham dengan perubahan yang harus dilakukan sesuai dengan tugas pokok dan fungsinya masing-masing, sehingga mereka memberikan dukungan terhadap perubahan kurikulum yang dilakukan.

Setelah adanya sosialisasi, yang tidak kalah penting dalam implementasi kurikulum 2013 adalah partisipasi warga sekolah, khususnya tenaga pendidik dan kependidikan. Keberhasilan pendidikan di sekolah sangat ditentukan oleh kepala sekolah dalam memberdayakan seluruh warga sekolah, khususnya tenaga pendidik dan kependidikan yang tersedia. Dalam hal ini, peningkatan produktifitas dan prestasi kerja dapat dilakukan dengan meningkatkan perilaku tenaga kependidikan di sekolah melalui aplikasi berbagai konsep dan teknik Manajemen personalia. Dengan demikian, kesiapan guru sangat diperlukan dalam implementasi kurikulum 2013, mengingat guru adalah pelaku utama di lapangan dalam pelaksanaan kurikulum 2013, selain kepemimpinan kepala sekolah, aktivitas peserta didik, sosialisasi, fasilitas dan sumber belajar, lingkungan yang kondusif, dan partisipasi warga sekolah. Dalam implementasi kurikulum 2013, diperlukan kesiapan manajemen, diantaranya guru harus merancang pembelajaran efektif dan bermakna, mengorganisasikan pembelajaran, memilih dan menentukan pendekatan pembelajaran, melaksanakan pembelajaran, pembentukan kompetensi dan katakter dan menetapkan kriteria.